

# DIKSI DAN STRUKTUR MORFOLOGIS BAHASA INDONESIA PADA WACANA HIBURAN DI SALURAN TV NASIONAL

I Komang Sulatra

STIBA Saraswati Denpasar  
(Email: soelatra01@yahoo.com)

This study investigates the use of Indonesian language in entertainment programs on national TV channels. Entertainment programs which dominate the Indonesian TV channels show the variation of Indonesian language in high degree. The variations were described in the diction used and also the morphological processes of the words uttered by the actors or actresses who are involved in the communication process. TV program has a big impact to the Indonesian language, as what Pastika (2008) stated that the used of pidgin language has lessen the quality of Indonesian. From the samples of entertainment programs it was found that the dictions were dominated by the use of non-standard form and slang. The morphological variations occur in the used of affixes such as prefix, suffix, and *simulfiks* (combination of prefix and suffix) ; (1) prefix *meng-* becomes *ng-/nge-*, (2) prefix *ter-* becomes *ke-*. (3) suffix *-in* and suffix *-i*, (4) combination of *meng-* + *-kan* becomes *nge-* + *-in*, and combination of *di-* + *-kan* becomes *di-* + *-in*. Besides affixation, the other morphological process are clipping and blending. The used of non-standard form and slang which dominate the utterance of the actors and actresses has also influenced the used of Indonesian language in real communication of the Indonesian society. It is because there is a big tendency that the audience will imitate their idols

*Key words: diction, morphological process, affix, entertainment, and Television*

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut manusia untuk memiliki akses informasi yang cepat dan akurat. Salah satu media yang sampai saat ini masih digemari untuk memenuhi kebutuhan akan informasi adalah Televisi. TV menjadi sebuah kebutuhan utama bagi masyarakat modern. Selain dapat memberikan informasi secara cepat dan akurat melalui tayangan audiovisual, media ini juga tergolong murah.

Di Indonesia, perkembangan saluran TV dari tahun ketahun menjadi salah satu bukti bahwa media ini tidak kalah zaman. Program-program yang ditayangkan oleh TV ditonton oleh jutaan pemirsa secara bersamaan. Hal ini didukung oleh hasil *Survei International Foundation for Election System (IFES)* yang mengungkapkan bahwa 85 persen masyarakat Indonesia memperoleh informasi dari televisi. Menurut *Media Index Wave 2005*, acara televisi dikonsumsi oleh 92 persen masyarakat Indonesia, mengalahkan surat kabar yang cuma 28 persen dan majalah 19 persen. Jangkauan pemirsa sudah mencapai ke seluruh pelosok nusantara. Informasi dapat diterima secara bersamaan oleh reseptor lebih dari satu orang. (<http://www.sinetron.com/arti-351265>)

Berbagai macam program disuguhkan media TV untuk meraup keuntungan yang besar. Program-program tersebut seperti program berita, program debat politik, program olah raga, program hiburan, dan lain-lain. Dari sekian jenis program yang ditayangkan oleh media TV, Fakta di lapangan menunjukkan bahwa program hiburanlah yang paling mendominasi. Jenis hiburan yang ditawarkan pun berbagai macam, mulai dari film, FTV (film televisi), musik, sinetron, komedi, dan yang lainnya.

Semua program yang ditayangkan dalam hal ini khususnya program hiburan memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai media utama. Dalam perkembangannya bahasa Indonesia tidak hanya sebagai media tetapi juga menjadi bagian yang mendapat dampak oleh eksploitasinya yang berlebihan. Menurut Pastika (2008) hal ini dianggap sebagai pengaruh reformasi perpolitikan di Indonesia sehingga nasib bahasa Indonesia terancam oleh masuknya kosakata dan struktur bahasa asing dan bahasa daerah. Dengan demikian, dianggap telah terjadi proses pijinisasi bahasa Indonesia.

Pada umumnya hampir disetiap program hiburan ditemukan kosakata-kosakata nonbaku seperti *jablay*, *lebay*, *loe*, *gue*, *brondong*, *bokap*, *nyokap*, *bonyok* (*bokap nyokap*), *cemong*, *kongko-kongko*, *doang*, *brow*, *banget*, *buset*, *aje* dan masih banyak lagi yang lainnya. Setingkat frasa sering terdengar penggunaan bentuk *aje gile*, *enak banget*, *mantap banget*, *gitu aje*, *gitu loh*, *hot banget*, dan yang lainnya. Selain bentuk leksikon baru terdapat pula bentuk imbuhan yang menjadi umum untuk digunakan seperti sufiks *-in* menggantikan *-kan* misalnya, pada bentuk *ingetin*, *buatin*, dan *jauhin*. Di samping itu juga terdapat penggunaan awalan nonbaku seperti prefiks *nge-* pada bentuk *ngebantu*, *ngeiklasin*, *ngerjain*, *ngelakuin*, dan sebagainya. Tulisan ini mencoba untuk memberikan gambaran mendetail tentang diksi dan proses morfologis yang muncul pada beberapa bentuk hiburan yang dijadikan sampel.

Fenomena yang bisa dijelaskan adalah dominasi penggunaan bentuk-bentuk nonbaku pada tayangan hiburan secara tidak langsung telah mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Masyarakat tidak lagi bisa membedakan pemilihan kosakata yang tepat dalam suasana yang tepat. Sering terjadi penggunaan variasi bahasa yang ke luar ranah, variasi yang seharusnya digunakan pada ranah nonformal digunakan pada ranah formal. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi sangat rendah, karena tidak mampu berbahasa yang baik dan benar. Untuk itulah dalam tulisan ini akan dideskripsikan diksi dan struktur morfologis bahasa Indonesia dalam tayangan program hiburan pada saluran TV nasional.

## II. METODE

### 2.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena data utamanya adalah teks wacana hiburan yang diamati. Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip kajian deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan analisis secara mendetail. Data yang diperoleh ditelaah dan dideskripsikan sehingga diperoleh karakteristik struktur leksikal dan struktur gramatikal khusus pada kajian struktur morfologis ragam bahasa yang digunakan.

## 2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah program hiburan yang ditayangkan oleh media TV nasional. Populasi dari penelitian ini adalah semua tayangan hiburan di TV nasional. Pemilihan sampel dilakukan dengan mengobservasi jenis hiburan yang kekerapan bahasa non-bakunya tinggi. Dari pemilahan tersebut kemudian dipilih 3 buah sinetron remaja dan 1 buah *talk show*

## 2.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia yang digunakan dalam program hiburan di TV. Untuk mendapatkan data tersebut digunakan metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa Indonesia. Metode simak bisa disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik pencatatan dan pemilahan.

## 2.4 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis disajikan secara deskriptif analisis. Dalam menyajikan analisis digunakan metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:144). Penyajian secara formal dengan merumuskan hasil analisis melalui pemakaian lambang-lambang dan tanda-tanda. Pada penelitian ini digunakan tanda-tanda seperti →, [ ], /, \*, dan { }, sedangkan penyajian secara informal dilakukan melalui perumusan analisis dengan deskripsi.

## III. PEMBAHASAN

Bagian ini dipecah menjadi tiga sub bahasan yaitu, bagian pertama mengenai diksi, bagian kedua membahas kekerapan penggunaan ragam nonbaku dan yang ketiga membahas proses morfologis bentuk-bentuk nonbaku yang digunakan oleh para partisipan dalam proses tutur pada wacana hiburan di TV.

### 3.1 Diksi pada wacana Hiburan di TV

Bentuk hiburan di televisi mempunyai ciri tersendiri jika ditinjau dari sudut penggunaan kata-katanya. Dengan demikian dari segi diksi, kata-kata yang digunakan adalah kata-kata ragam nonbaku dan ragam gaul. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya penggunaan kata-kata yang tidak baku, baik dari segi leksikal maupun dari segi grammatikalnya. Perhatikan contoh percakapan berikut:

Yuda: Kenapa jeng?

Ajeng: Oh enggak nggak, ga papa tadi gua cuma ngerasa, sss enggak lupain aja. Aak tapi Yud, kalo kali kali aja bokap lo ada di sini gimana?

Yuda: Ya, mana mungkin sih bokap gue ada di sini, bokap gue kan lagi asik asik sama temen temen gue, bikin malu gue aja tau enggak

Ajeng: Yud, gue yakin kok bokap lo itu ga punya niat buruk

Yuda: hhh gua tau bokap gua itu orangnya *cool* banget dibandingin sama orang tua lain, hhh dan gak heran juga kan anak anak pada seneng nongkrong sama bokap gua, tapi kalo kayak gini caranya, gue itu butuh ruang jeng, hhh, ya udah, yuk (Arti sahabat, 212)

Dari penggalan sinetron di atas dapat dilihat bahwa dalam diksinya terdapat kecenderungan penggunaan bentuk-bentuk nonbaku, seperti kata *ga/engga* 'tidak' *papa* 'kenapa-napa', *gua/gue* 'saya', *cuma* 'hanya', *ngerasa*

'merasa', *lupain* 'lupakan', *aja* 'saja', *kalo* 'kalau', *kali-kali* 'mungkin', *bokap* 'bapak', *lo* 'kamu', *gimana* 'bagaimana', *banget* 'sangat', *dibandingin* 'dibandingkan', *kayak* 'seperti', *gini* 'seperti ini', *udah* 'sudah'. Dari sekian kata yang muncul dalam percakapan dominasi penggunaan kata-kata nonbaku sangat tinggi. Hal ini disebabkan selain karena partisipan dalam percakapan tersebut adalah anak-anak remaja, latarnya juga dalam situasi yang tidak formal. Sehingga pemilihan kosakatanya pun lebih banyak pada bentuk-bentuk gaul maupun nonbaku.

Dalam proses wicara antara para tokoh dalam sinetron terjadi kesalahan penggunaan bentuk sapaan **kita**. Kata sapaan **kita** digunakan untuk menggantikan bentuk kata sapaan **kami**. Dalam beberapa ujaran penggunaan kata **kita** dan **kami** saling menggantikan. Hal ini terjadi karena pengaruh unsur bahasa Inggris yang tidak membedakan penggunaan kata ganti orang pertama baik inklusif maupun eksklusif yaitu **we** yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah **kami** (yang diajak bicara tidak ikut terlibat/eksklusif) dan **kita** (yang diajak bicara ikut terlibat/inklusif). Perhatikan beberapa ujaran tokoh sinetron berikut.

Ajeng : Em kalian mau ga datang ke acara pesta **kita**?  
Izi : Padahal si **kita** sama sekali nggak minat,  
Izi : **Kita** ga enak saja sama kalian, makanya **kita** datang, iya kan Jon  
(Arti Sahabat, 211)

Pada ujaran yang dituturkan oleh tokoh Ajeng terdapat penggunaan kata **kita** dalam 'em, kalian mau ga datang ke acara pesta **kita**?' Kalimat ini berupa kalimat tanya dan mengandung unsur ajakan kepada lawan bicara sehingga lawan bicara berada pada pihak lain yang tidak terlibat dalam kata ganti **kita**. Begitu juga pada bentuk ujaran yang diujarkan oleh tokoh Izi, terdapat penggunaan kata **kita** yang tidak tepat karena lawan bicara dalam proses wicara tersebut tidak termasuk ke dalam kata ganti **kita**.

- a) Em kalian mau ga datang ke acara pesta **kita**? → Em, kalian mau tidak datang ke acara pesta **kami**?
- b) Padahal si **kita** sama sekali nggak minat. → Sebenarnya **kami** sama sekali tidak berminat.
- c) **Kita** ga enak saja sama kalian, makanya **kita** datang, iya kan Jon? → **Kami** merasa tidak enak dengan kalian, oleh sebab itu **kami** datang, benar kan Jon?

Dalam wacana hiburan yang dianalisis tingkat penggunaan kata **kita** menggantikan bentuk sapaan **kami** sangat tinggi, dan hal ini juga sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari bahwa para penutur bahasa Indonesia sering mengacaukan penggunaan bentuk sapaan ini.

### 3.2 Kekekrapan Penggunaan Variasi Nonbaku

Dominasi sebuah variasi dapat dianalisis melalui analisis kuantitatif tingkat frekuensi penggunaan sebuah variasi. Tabel berikut menunjukkan kekekrapan penggunaan bentuk-bentuk nonbaku yang digunakan oleh para partisipan dalam proses tutur pada bentuk-bentuk wacana hiburan yang ditayangkan oleh media TV nasional.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Variasi Nonbaku dan Baku

No	Jenis Kata	Nonbaku	Baku	Jumlah
1	Kata ganti Sapaan	1.353 (57,1%)	1.016 (42,8%)	2.369
2	Kata benda	488 (18,5%)	2.149 (81,5%)	2.637
3	Kata Sifat	179 (30,8%)	401 (69,2%)	580
4	Kata Kerja Bantu (Adverbia)	1.028 (68,8%)	465 (31,2%)	1.493
6	Kata Gramatikal	173 (20,2%)	684 (79,8%)	857
	Jumlah	3.221 (40,6%)	4.715 (59,4%)	7.936

Dari tabel di atas diketahui bahwa frekuensi penggunaan ragam nonbaku sangat tinggi yaitu 40,6% dari 7.936 kata. Penggunaan bentuk nonbaku dengan tingkat paling tinggi yaitu pada penggunaan bentuk adverbia dengan prosentase kemunculannya berjumlah 68,8% dari jumlah keseluruhan penggunaan sebanyak 1.493 kata. Bentuk adverbia muncul dengan frekuensi tinggi disebabkan karena tuturan para tokoh didominasi oleh latar dan suasana yang tidak resmi sehingga proses wicara bersifat nonformal. Bentuk-bentuk adverbia yang digunakan dengan frekuensi tinggi, misalnya kata *udah* 'sudah', *emang* 'memang', *cuma* 'hanya', *bakal* 'akan', *mesti* 'harus' dan *nggak* 'tidak'.

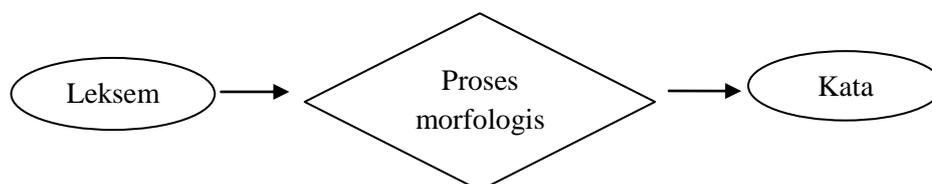
### 3.3 Struktur Morfologis

Morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata, yaitu seperti dikatakan oleh Whorf (dalam Kridalaksana, 1989). Dengan perkataan lain, yang berperan sebagai *input* dalam proses itu ialah leksem sebagai satuan leksikal, sedangkan kata sebagai satuan gramatikal berperan sebagai *output*.

Proses -proses morfologis di antaranya :

- (1) derivasi zero
- (2) afiksasi
- (3) reduplikasi
- (4) abreviasi
- (5) komposisi dan
- (6) derivasi balik.

Peristiwa morfologis terjadi dari *input*, yaitu leksem, dan salah satu proses tersebut di atas, serta *output*, berupa kata seperti bagan berikut. (Kridalaksana, 1989:12—14).



Proses pembentukan kata yang mengikuti kaidah-kaidah proses morfologis yang ditemukan dalam bentuk-bentuk kata yang digunakan pada wacana hiburan di TV dapat dipilah menjadi:

### 3.3.1 Penggunaan Prefiks

#### 1) Prefiks ng-

Prefiks **ng-** adalah prefiks ragam nonbaku yang diambil dari bentuk prefiks ragam baku yaitu prefiks **meng-**. Alwi, dkk (2003) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* menyebutkan bahwa prefiks **meng-** adalah prefiks dasar karena realisasi morfemisnya paling luas. Prefiks **meng-** mempunyai delapan kaidah morfofonemik. Dari data verba bentukkan dalam sinetron remaja prefiks **ng-** adalah prefiks yang berasal dari prefiks **meng-**. Dalam proses morfologisnya terjadi perubahan bentuk berupa pemendekan, yaitu **meng-** → **ng-** dengan melepaskan bentuk **me**. Data berikut menunjukkan proses morfofonemik prefiks **ng-**.

- a) bentuk dasar diawali dengan konsonan /k/, **meng-** → **ng-**, /k/ → Ø. ;
 

ng- + kasitahu	→ ngasitahu	‘memberitahu’
ng- + kasi	→ ngasi	‘memberi’
- b) bentuk dasar diawali vokal, prefiks **meng-** → **ng-**  
 Data-data di bawah ini menunjukkan proses tersebut di atas.
 

ng- + ambang	→ ngambang	‘mengambang’
ng- + ejek	→ ngejek	‘mengejek’
ng- + intip	→ ngintip	‘mengintip’
ng- + upil	→ ngupil	‘mengupil’
ng- + omel	→ ngomel	‘mengomel’
- c) bentuk dasar diawali dengan konsonan /c/ dan /s/, **meng-** → **ng-**, Proses tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.
 

ng- + cemplung	→ nyemplung	‘tercebur’
ng- + suruh	→ nyuruh	‘menyuruh’

Pada saat bentuk nasal **ng-** berada dalam lingkungan yang diawali oleh konsonan /c/ dan /s/ terjadi proses asimilasi membentuk bunyi [ŋ], sedangkan konsonan /c/ dan /s/ luluh kedalam fonem /ŋ/ yang ejaannya **ny**.
- d) bentuk dasar diawali dengan konsonan /t/, prefiks **meng-** → **ng-**  
 Bentuk dasar yang diawali oleh konsonan /t/ pada saat mendapatkan prefiks **ng-** akan mengalami proses morfologis menjadi fonem /n/ dan konsonan /t/ pada bentuk dasar akan luluh ke dalam fonem /n/,
 

ng- + tantang	→ nantang	‘menantang’
ng- + tolong	→ nolong	‘menolong’
- e) pada bentuk dasar bersuku satu, prefiks **meng-** → **ng-** dan terjadi proses penambahan vokal /ə/ sehingga **ng-** berubah menjadi **nge-** /ŋə/.
 

ng- + pel	→ ngepel	‘mengepel’
ng- + tes	→ ngetes	‘mengetes’

#### 2) Prefiks ke-

Prefiks **ke-** pada variasi bahasa Indonesia dalam sinetron berfungsi sebagai unsur pembentuk pasif yang bisa disejajarkan dengan fungsi prefiks **ter-** pada ragam bahasa Indonesia baku.

- |             |           |            |
|-------------|-----------|------------|
| ke- + buka  | → kebuka  | ‘terbuka’  |
| ke- + jedot | → kejedot | ‘terantuk’ |

### 3) Prefiks *nge-*

Pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /b/, /g/, /h/ l/, dan /r/, prefiks *nge-*.

<i>nge-</i> + bantu → <i>ngebantu</i>	‘membantu’
<i>nge-</i> + ganggu → <i>ngeganggu</i>	‘mengganggu’
<i>nge-</i> + hibur → <i>ngehibur</i>	‘menghibur’
<i>nge-</i> + ledek → <i>ngeledek</i>	‘meledek’
<i>nge-</i> + rayu → <i>ngerayu</i>	‘merayu’

*nge-* adalah bentuk awalan tersendiri yang berasal dari bahasa Betawi, pengetesan dapat dilihat pada pola-pola berikut..

*meng- → ng-; ng- + bantu → mbantu	‘membantu’
*meng- → ng-; ng- + ganggu → ngganggu	‘mengganggu’
*meng- → ng-; ng- + hias → nghias	‘menghias’
*meng- → ng-; ng- + ledek → ledek	‘meledek’
*meng- → ng-; ng- + rayu → rayu	‘merayu’

### 3.3.2 Penggunaan sufiks

Sufiks-sufiks yang digunakan dalam tuturan para partisipan dalam wacana hiburan di TV yaitu:

#### 1) Penggunaan sufiks -in

Sufiks **-in** adalah bentuk sufiks yang diambil dari bahasa Melayu Betawi.

Fungsi sufiks in adalah:

- sufiks -in berfungsi menggantikan sufiks -kan  
ambil + -in → **ambilin** ‘ambilkan’  
dengar + -in → **dengerin** ‘dengarkan’
- Sufiks -in berfungsi menggantikan sufiks -i  
urus + -in → **urusin** ‘urusi’  
awas + -in → **awasin** ‘awasi’

#### 2) Penggunaan sufiks -an

Sufiks **-an** digunakan untuk menderivasi kelas kata menjadi kelas kata verbal.

sahabat + -an → <b>sahabatan</b>	‘bersahabat’
temen + -an → <b>temenan</b>	‘berteman’

### 3.3.3 Penggunaan Gabungan Afiks

Gabungan afiks yang muncul yaitu:

#### 1) Gabungan Afiks ng- + -in

- Bentuk dasar diawali dengan vokal dan konsonan /k/
  - ngerjain; kerja + -in → **kerjain** ‘kerjakan’, ng- + **kerjain** → **ngerjain** ‘mengerjakan’
  - ngorbanin; korban + -in → **korbanin** ‘korbankan’ ng- + **korbanin** → **ngorbanin** ‘mengorbankan’
- Bentuk dasar diawali oleh vokal
  - ningetin ; inget + -in → **ingetin** ‘ingatkan’, ng- + **ingetin** → **ningetin** ‘mengingatkan’
  - ngumpetin; umpet + -in → **umpetin** ‘sembunyikan’ ng- + **umpetin** → **ngumpetin** ‘menyembunyikan’

- (c) nganterin; anter + **-in** → anterin ‘antarkan’, ng- + anterin → **nganterin** ‘mengantarkan’
- c) Bentuk dasar diawali dengan konsonan /c /dan /s/
- (a) Nyariin; cari + **-in** → cariin ‘carikan’  
 ng- + cari → nyari ‘mencari’  
 ng- + cari + **-in** → **nyariin** ‘mencarikan’
- (b) nyempetin  
 sempet + **-in** → sĕmpĕtin ‘sempatkan’  
 ng- + sĕmpĕtin → **nyĕmpĕtin** ‘menyempatkan’
- (c) nyelesaiin  
 selesai + **-in** → selesaiin ‘selesaikan’  
 ng- + selesaiin → **nyelesaiin** ‘menyelesaikan’
- 2) Gabungan Afiks **meng-** + **-i** → **ng-** + **-in**
- Gabungan afiks yang dibahas di sini adalah gabungan afiks **ng-** + **-in** yang berfungsi menggantikan **meng-** + **-i** pada ragam baku. Fungsi **ng-** + **-in** adalah untuk membentuk kata kerja transitif. Prefiks **ng-** merupakan prefiks yang diambil dari bentuk prefik **meng-**.
- (1) Bentuk dasar diawali konsonan /k/
- a) ngenalin  
 kenal + **-in** → kenalin ‘kenali’  
 ng- + kenalin → **ngenalin** ‘mengenali’
- (2) Bentuk dasar diawali vokal
- Data berikut menunjukkan proses penambahan gabungan afiks **ng-** + **-in** yang berfungsi untuk menggantikan gabungan afiks **meng-** + **-i**.
- a) ngawasin  
 awas + **-in** → awasin ‘awasi’  
 ng- + awasin → **ngawasin** ‘mengawasi’
- b) ngampunin  
 ampun + **-in** → ampunin ‘ampuni’  
 ng- + ampunin → **ngampunin** ‘mengampuni’
- (3) Bentuk dasar diawali konsonan /c/ dan /s/
- Setelah bentuk dasar dibubuhi sufiks **-in** maka proses morfologis yang kedua yaitu penambahan prefiks **ng-**. Pada saat bentuk nasal **ng-** berada dalam lingkungan yang diawali oleh konsonan /c/ dan /s/ terjadi proses asimilasi membentuk bunyi [ŋ], pada bentuk dasar yang diawali konsonan /c/ maka **meng-** berubah menjadi **men-** sedangkan konsonan /s/ luluh kedalam fonem /ŋ/ yang ejaannya **ny**.
- (a) nyelakain  
 celaka + **-in** → celakain ‘celakai’  
 ng- + celakain → **nyelakain** ‘mencelakai’
- (b) nyomblangin  
 comblang + **-in** → comblangin ‘comblangi’  
 ng- + comblangin → **nyomblangin** ‘mencomblangi’
- (c) nyelidikin  
 selidik + **-in** → selidikin ‘selidiki’  
 ng- + selidikin → **nyelidikin** ‘menyelidiki’
- (d) nyakitin  
 sakit + **-in** → sakitin ‘sakiti’

ng- + sakitin → **nyakitin**, 'menyakiti'

3) Penggunaan Gabungan Afiks **di-** + **-in**

Sufiks **-in** berfungsi membentuk kata menjadi verba transitif. Penggunaan prefiks **di-** berfungsi sebagai unsur pembentuk kata kerja pasif. Sufiks **-in** pada beberapa data dapat disejajarkan dengan sufiks **-kan** dan **-i** pada ragam bahasa baku.

(1) Gabungan afiks **di-** + **-kan** → **di-** + **-in**

a) dirasain

rasa + -in → rasain 'rasakan'

di- + rasain → **dirasain** 'dirasakan'

b) dimajuin

maju + -in → majuin 'majukan'

di- + majuin → **dimajuin** 'dimajukan'

(2) Gabungan afiks **di-** + **-i** → **di-** + **-in**

(a) disakiti → disakitin

(b) dihubungi → dihubingin

4) Gabungan Afiks **meng-** + **-kan** → **nge-** + **-in**

Variasi penggunaan bahasa Indonesia pada sinetron juga menunjukkan adanya penggunaan gabungan afiks **nge-** + **-in**.

(a) *ngebeliin*

beli + -in → beliin 'belikan'

*nge-* + beliin → ***ngebeliin*** 'membelikan'

(b) *ngegagalin*

gagal + -in → gagalin 'gagalkan'

*nge-* + gagalin → ***ngegagalin*** 'menggagalkan'

(c) *ngejelasin*

jelas + -in → jelasin 'jelaskan'

*nge-* + jelasin → ***ngejelasin*** 'menjelaskan'

(d) *ngelakuin*

laku + -in → lakuin 'lakukan'

*nge-* + lakuin → ***ngelakuin*** 'melakukan'

(e) *ngerepotin*

repot + -in → repotin 'repotkan'

*nge-* + repotin → ***ngerepotin*** 'merepotkan'

### 3.3.4 Penggunaan Konfiks **per-in**

Proses pembentukan kata dalam tuturan para pemeran sinetron juga ditemukan penggunaan konfiks. Konfiks yang digunakan yaitu konfiks **per-in**. Berbeda halnya dengan gabungan afiks, konfiks haruslah ditambahkan secara bersamaan pada bentuk dasar yang dibubuhi.

Konfiks **per-in** memiliki padanan dalam bahasa Indonesia ragam baku, yaitu konfiks **per-kan**. Data yang menunjukkan pola ini terdapat pada bentuk-bentuk di bawah ini.

a) pertahanin

\*tahanin

\*pertahan

Dari dua bentuk yang berasterik (\*) di atas dapat dijelaskan bahwa kedua bentuk tersebut tidak berterima dalam proses pembentukan kata dalam ragam nonbaku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa **per-** dan **-in** adalah konfiks yang memang harus ditambahkan secara bersamaan. Proses morfologis kata ‘pertahananin’ dapat dideskripsikan sebagai berikut.

per- + tahan + -in → pertahananin ‘pertahankan’

b) pertimbanganin

\*timbangin

\* pertimbangan

Kata ‘pertimbanganin’ terbentuk dengan penambahan konfiks **per-in**, prosesnya sama dengan kata ‘pertahananin’. Bentuk timbangin dan pertimbang tidak berterima sehingga proses pembentukan kata pertimbanganin dapat dideskripsikan sebagai berikut.

per- + timbang + -in → pertimbanganin ‘pertimbangkan’

### 3.3.5 Bentuk Pemendekan

Bentuk pemendekan terjadi melalui proses pemotongan bagian dari sebuah kata. Dalam hal ini beberapa data menunjukkan proses pemenggalan dengan mengekalkan salah satu bagian dari leksemnya. Contoh pemenggalan dapat dilihat pada data berikut.

bu	‘ibu’	dekor	‘dekorasi’
non	‘nona’	matre	‘matrealistis’
pak	‘bapak’	promo	‘promosi’
nek	‘nenek’	sob	‘sobat’
kek	‘kakek’	bro	‘brother’

Selain bentuk pemendekan dalam tuturan para pemeran sinetron sering digunakan bentuk perpaduan dua leksem menjadi sebuah leksem baru. Perpaduan ini dinamakan proses *blending*. Bentuk *blending* adalah bentuk kata yang terjadi dengan menggabungkan dua buah kata melalui pemotongan dari kata-kata yang digabungkan.

cuma minjem → cumi, curahan hati → curhat, culun oon → culon,  
cari perhatian → caper, jaga image → jaim, anak lebay → alay

## IV. SIMPULAN

Penggunaan bentuk-bentuk nonbaku dan slang adalah salah satu ciri dari wacana hiburan pada TV nasional. Kecepatan penggunaan bentuk-bentuk nonbaku sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena wacana hiburan sesuai dengan tujuannya adalah menghibur maka penggunaan bahasanya sangat bebas, bahasa yang digunakan sangat ringan. Penggunaan bentuk-bentuk afiks juga sangat beragam, bentuk-bentuk afiks nonbaku menggantikan fungsi dari bentuk-bentuk afiks baku seperti misalnya, bentuk afiks ng-, ke-, nge-, -in, ng+-in, di- + -in, konfiks per+-in. selain itu juga muncul proses morfologis berupa pemendekan kata dan juga *blending*. Hal ini membuktikan bahwa variasi bahasa pada wacana sangat penting untuk dikaji lebih dalam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dkk. 1995. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Herfanda, Ahmadun Yosefi. "Penggunaan Bahasa Indonesia di Surat Kabar". [online] 12 Januari 2012.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistic*. Great Britain: Hazel Watson & Viney Ltd.
- Hymes, D. H. 1972. "Toward Ethnography of Communication: The Analysis of Communication Events." Dalam *Giglioli 1972*: 22-24.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Pastika, I Wayan. 2008. "Bahasa Pijin dan Bahasa Kasar dalam Acara TV Indonesia." Dalam *Jurnal e-Utama*. [online] 15 Desember 2010. Singapura: NIE.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Sahertian, Debby. 1999. *Kamus Bahasa Gaul*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Said, Titi. 2007. "Sinetron Remaja Kini Kebablasan" dalam *Remaja dan Pembangunan*. Edisi 79. [online] 12 Juni 2011.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sulatra, I Komang. 2012. "Variasi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Program Sinetron Remaja" Tesis, Program Magister Linguistik: Universitas Udayana.
- <http://www.sctv.tv/jadwal/2010>, "Jadwal Acara SCTV" [online] 14 Desember 2010.
- <http://www.sinetron.com/arti-351265>, *Published February 10, 2009*). "Sinetron dan Dampak yang Ditimbulkannya" [online] 14 Desember 2010.